



**Akomodasi Komunikasi dalam Interaksi Antarbudaya  
(Kasus Perantau yang Berasal dari Daerah Banyumasan dalam Mengomunikasikan  
Identitas Kultural)**

**SUMMARY SKRIPSI**

**Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan  
Pendidikan Strata 1  
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Diponegoro Semarang**

**Penyusun**

**Nama : Hanum Salsabila**

**NIM : D2C006039**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2011**

## I. PENDAHULUAN

Interaksi antara masyarakat yang berbeda budaya merupakan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Diantara fenomena tersebut dapat kita amati komunikasi yang terjadi antara masyarakat yang berasal dari daerah Banyumasan dengan masyarakat yang berbeda asal daerah. Identitas kultural masyarakat Banyumasan identik dengan dialek Ngapak-ngapak yang memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri. Ketidakmampuan masyarakat dalam memahami keragaman kultural menimbulkan persoalan-persoalan komunikasi antarbudaya.

Adanya kebutuhan tertentu terhadap pendidikan dan pekerjaan membuat banyak orang melakukan mobilitas sosial. Hal ini biasanya dilakukan secara sukarela (*voluntary migrant*) mengingat kebutuhan yang tidak bisa mereka dapatkan di daerah asalnya. Kota-kota besar menjadi pilihan banyak orang untuk memenuhi kebutuhan terhadap pendidikan maupun pekerjaan. Disamping menjalankan aktifitas di lingkungan institusi formal, perantau juga melakukan interaksi sosial dengan kelompok budaya lain yang beragam.

Perbedaan masyarakat yang berinteraksi dengan budaya berbeda dapat berupa logat, tata cara, perilaku nonverbal, atau simbol-simbol lain yang digunakan. Salah satu yang membedakan dari cara mereka berkomunikasi adalah latar belakang budaya yang berbeda (Anugrah, 2008:31). Budaya memberikan identitas kepada sekelompok orang, diantaranya dapat diidentifikasi dari komunikasi dan bahasa. Sistem komunikasi, verbal dan nonverbal, membedakan suatu kelompok dari kelompok lainnya. Karakteristik budaya yang berbeda yang dibawa saat keduanya berinteraksi juga dapat menimbulkan konflik (Mulyana dan Rakhmat, 2003:58).

Menurut Ting-Tomey (1999:30), identitas kultural merupakan perasaan (*emotional significance*) dari seseorang untuk ikut memiliki (*sense of belonging*) atau berafiliasi dengan kultur tertentu. Masyarakat yang terbagi ke dalam kelompok-kelompok itu kemudian melakukan identifikasi kultural (*cultural identification*), yaitu masing-masing orang mempertimbangkan diri mereka sebagai representasi dari sebuah budaya partikular. Identifikasi kultural ini, menurut Rogers & Steinfatt (1999:97), akan menentukan individu-individu yang termasuk *ingroup* dan individu-individu yang termasuk *outgroup*. Bagaimana mereka berperilaku sebagian ditentukan oleh apakah mereka termasuk ke dalam budaya tertentu atau tidak (Rahardjo, 2005:1-2).

Setiap komunikasi yang dilakukan oleh siapapun mempunyai tujuan. Paling tidak komunikasi yang dilakukan mengarah kepada komunikasi efektif melalui pemaknaan yang sama atas pesan yang dipertukarkan di antara peserta komunikasi. Pemaknaan pesan akan semakin sulit pada daerah komunikasi antarbudaya karena disebabkan beberapa hal, yaitu (Anugrah, 2008:96) :

**Pertama**, perbedaan budaya diantara para peserta komunikasi antarbudaya jelas hambatan yang terbesar. Sebab dengan berbeda budaya tersebut akan menentukan cara berkomunikasi yang berbeda serta simbol (bahasa) yang mungkin berbeda pikiran.

**Kedua**, dalam komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang berbeda budaya akan muncul sikap etnosentrisme, yaitu memandang segala sesuatu dalam kelompok sendiri sebagai pusat segala sesuatu, dan hal lain-lainnya diukur dan dinilai berdasarkan rujukan kelompoknya.

**Ketiga**, kelanjutan dari sikap etnosentris ini memunculkan stereotip, yaitu sikap generalisasi atas kelompok orang, objek atau peristiwa yang secara luas dianut suatu budaya.

Komunikasi yang terjadi antara perantau yang berasal dari daerah Banyumasan dengan masyarakat yang berbeda identitas kultural tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Perbedaan dialek Banyumasan dengan dialek bahasa Jawa lainnya tidak semua orang memahami sebagai bentuk keragaman kultural. Hal ini malah menimbulkan dialek mana yang lebih pantas untuk digunakan dalam interaksi tersebut.

Kedudukan setiap dialek sebagai bahasa ibu dalam pergaulan sehari-hari, seharusnya mempunyai kedudukan yang sama karena dialek hakikatnya adalah ekspresi budaya manusia dalam berkomunikasi. Tetapi dialek Ngapak-ngapak dipersepsi dan dicirikan sebagai dialek yang lucu, aneh dan udik, yang mungkin pantas digunakan oleh orang dengan kelas sosial bawah dan hanya digunakan sebagai bahasa lawakan. Persepsi tersebut menimbulkan kekhawatiran masyarakat yang berasal dari daerah Banyumasan untuk dapat leluasa mengomunikasikan bahasa atau dialek Ngapak-ngapak saat berhadapan dengan siapapun.

Ketika seseorang melakukan interaksi dengan kelompok budaya lain pada dasarnya ia membawa identitas budayanya. Identitas tersebut dapat berupa perilaku dan bahasa. Tidak ada yang salah dengan identitas budaya dan seharusnya tidak perlu merendahkan diri saat seseorang berhadapan dengan budaya lain. Namun, kebanyakan masyarakat yang memiliki latar belakang dialek Ngapak-ngapak saat berinteraksi dengan kelompok kebudayaan lain merasa tidak percaya diri dengan bahasa dan dialeknnya. Mereka cenderung mengurangi bahkan menghilangkan bahasa dan dialek tersebut dalam pergaulan sehari-hari. Dalam hal ini mengakibatkan suatu proses akomodasi, dimana kelompok budaya yang merasa lebih rendah kemudian berusaha mengakomodasi kelompok budaya yang dianggap lebih tinggi dalam bentuk yang mereka pahami.

Ketidakpercaya dirian dalam menggunakan bahasa dan dialek Ngapak-ngapak tersebut berpengaruh terhadap kebanggaan kultural. Bahasa merupakan salah satu identitas budaya saat seseorang berinteraksi. Dalam interaksi antarbudaya pada akhirnya muncul suatu kelompok dengan identitas kultural yang kuat dan kelompok dengan identitas kultural yang tidak kuat. Kelompok masyarakat yang memiliki identitas kultural yang kuat akan menampakkan dan mengomunikasikan identitas kultural tersebut saat berinteraksi dengan kelompok budaya lain. Sebaliknya, masyarakat dari kelompok yang memiliki identitas kultural tidak kuat cenderung enggan untuk mengekspresikan latar belakang budayanya bahkan cenderung mengakomodasi kelompok yang memiliki latar belakang budaya yang kuat.

## **II. BATANG TUBUH**

Penelitian ini merupakan studi untuk memahami dan menjelaskan fenomena komunikasi antarbudaya yang dialami oleh para perantau yang berasal dari daerah Banyumasan. Penelitian ini secara teori mengacu pada gagasan-gagasan genre interaksionis. Genre ini memandang kehidupan sosial sebagai suatu proses interaksi. Signifikannya, komunikasi (interaksi) merupakan kendaraan kita belajar bagaimana seharusnya berperilaku dan memahami suatu makna. Fokus dari interaksionis adalah bagaimana bahasa digunakan untuk membuat atau menciptakan struktur sosial dan bagaimana bahasa dan sistem simbol lainnya dibuat, dipelihara dan berubah selama

penggunaan. Secara operasional pendekatan yang sejalan dengan perspektif tersebut adalah fenomenologi. Asumsi pokok fenomenologi adalah bahwa orang secara aktif akan menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya.

Penelitian ini menjelaskan suatu proses adaptasi antarbudaya dengan adanya bentuk akomodasi komunikasi. Akomodasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain (West dan Turner, 2008:217). *Communication Accomodation Theory* (CAT) memberikan perhatian pada interaksi memahami antara orang-orang dari kelompok yang berbeda dengan menilai bahasa, perilaku nonverbal dan penggunaan paralinguistik individu (Gudykunst dan Moody, 2002:44). Masyarakat Banyumasan pada dasarnya memiliki rumpun bahasa yang sama dengan suku Jawa, namun mereka memiliki dialek yang khas dan berbeda dengan Dialek Bahasa Jawa lainnya. Melalui CAT pemahaman antar orang-orang dari kelompok yang berbeda menjadi bagian penting untuk terciptanya tujuan komunikasi mengenai kesamaan kekuasaan budaya dalam interaksi.

Tujuan inti dari teori akomodasi komunikasi adalah untuk menjelaskan cara-cara dimana orang-orang yang berinteraksi dapat mempengaruhi satu sama lain selama interaksi. Teori akomodasi komunikasi berfokus pada mekanisme dimana proses psikologi sosial mempengaruhi perilaku yang diamati dalam interaksi. Akomodasi, menunjuk pada cara-cara dimana individu-individu dalam interaksi memantau dan mungkin menyesuaikan perilaku mereka selama interaksi (Rohim, 2009:212).

Komunikasi merupakan alat untuk membentuk identitas dan juga mengubah mekanisme. Identitas seseorang dibentuk saat berinteraksi sosial dengan orang lain. Orang tersebut mendapatkan pandangan serta reaksi orang lain dalam interaksi sosial dan sebaliknya, memperlihatkan rasa identitas dengan cara orang lain mengekspresikan diri dan merespons orang lain (Littlejohn dan Foss, 2009:131).

Saat pertama berada di rantauan, sebelum para informan dapat beradaptasi dengan baik, awalnya mereka mengalami *shock culture*. Hal tersebut wajar terjadi apabila seorang pendatang

berada di tempat yang baru. Adaptasi terhadap budaya terutama dilakukan agar hal-hal yang kelak dapat menjadi kendala dalam berkomunikasi dapat dihindari.

Berdasarkan pengungkapan para informan, mereka tidak sepenuhnya menggunakan Dialek Ngapak-ngapak tersebut karena ada pengaruh faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya adalah perasaan malu, menganggap bahwa Bahasa Jawa yang berdialek Ngapak-ngapak tersebut dianggap lucu dan mereka merasa khawatir bila menggunakan dialek tersebut akan ditertawakan. Kemudian faktor kedua adalah faktor eksternal. Faktor eksternal diantaranya adalah kurang adanya dukungan dari lingkungan sekitar agar para informan dapat dengan leluasa menggunakan dialek Ngapak-ngapak saat berinteraksi dengan mereka. Selain itu adanya persepsi tertentu mengenai tersebut membuat para informan berpikir ulang untuk menggunakan dialek Ngapak-ngapak.

Ketika seseorang melakukan pengungkapan diri terhadap orang lain, ada beberapa faktor yang mempengaruhi sehingga orang tersebut merasa nyaman dan leluasa dalam berkomunikasi terhadap apa yang ingin mereka ungkapkan. Salah satu dari pengungkapan diri adalah keberanian seseorang dalam mengomunikasikan identitas kultural. Ada rasa kebanggaan tersendiri bagi para pendatang yang dapat menggunakan bahasa atau sekedar aksen asalnya saat berinteraksi di tempat ia merantau.

Dalam penelitian ini para informan melakukan pengungkapan diri yang berbeda-beda, namun ada dua faktor yang dapat menjadi benang merah. Faktor pertama adalah *setting of communication* dimana para informan dapat mengomunikasikan identitas kultural pada ruang atau *setting* tertentu. Semua informan dalam penelitian ini merasa harus memilih untuk berkomunikasi menggunakan dialek Ngapak-ngapak. Kepada teman-teman yang berasal dari daerah yang sama mereka bisa bertemu dan berkumpul dengan melekatkan identitas kultural, namun tidak demikian ketika mereka berada pada ruang lingkup yang formal dan berkumpul dengan orang-orang yang berbeda daerah, akan sulit menerima mereka menggunakan dialek Ngapak-ngapak tersebut. Sedangkan faktor kedua adalah jenis kelamin dimana para informan merasa lebih nyaman dan lebih mudah untuk mengomunikasikan identitas kultural diarahkan pada jenis kelamin yang sama.

Adanya persepsi mengenai identitas kultural secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi seseorang dalam berkomunikasi menggunakan bahasa asalnya. Persepsi identitas kultural orang Banyumasan menurut informan lebih identik pada bahasa yang berdialek Ngapak-ngapak. Persepsi orang Banyumasan dimata orang- yang berbeda asal daerah menurut informan dialek tersebut lucu, memiliki kesan *wong ndeso*, ditertawakan, tidak sopan, memalukan, tidak pantas digunakan pada ruang lingkup resmi, logatnya terdengar kasar.

Bentuk evaluasi perilaku komunikasi yang dilakukan informan, pertama adalah melihat situasi atau *setting* tempat yang memungkinkan mereka berbicara dengan bahasa atau aksennya. Biasanya mereka akan berbicara dengan Dialek Ngapak-ngapak ketika bertemu dengan komunitas yang asal daerahnya sama. Selain itu mereka juga tidak menggunakan bahasa tersebut pada ruang lingkup acara formal. Kedua adalah pada tahap awal interaksi mereka cenderung berbicara menggunakan Bahasa Indonesia tanpa melekatkan aksen Ngapak-ngapak. Yang ketiga adalah beradaptasi dengan melakukan penyesuaian terhadap orang lain dalam penggunaan bahasa. Para informan cenderung melakukan penyesuaian bahasa dalam berkomunikasi selama mereka memahami bahasa komunikannya.

Penelitian ini menemukan bahwa pengalaman informan dalam mengomunikasikan identitas kultural dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh perasaan dan prasangka yang muncul dalam diri informan. Perasaan yang muncul dalam diri informan bila berkomunikasi menggunakan Dialek Ngapak-ngapak adalah rasa malu (*save face*), hal ini disebabkan karena adanya stereotip dari masyarakat mengenai dialek tersebut. Pada akhirnya informan merasakan adanya rasa khawatir (*anxiety*) apabila menggunakan dialek tersebut saat berinteraksi dengan orang lain akan ditertawakan. Orang-orang dari budaya kolektivistik cenderung menghindari konfrontasi guna menjaga harmoni dan memungkinkan untuk bisa terhindar dari rasa malu (*save face*) atau memelihara harga diri (*self-esteem*). Dalam penelitian ini perantau yang berasal dari daerah Banyumasan secara sadar atau tidak melakukan penyesuaian sebagai upaya untuk terhindar dari rasa malu (*save face*), untuk menjaga harga diri (*self-esteem*) serta menjaga hubungan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti ditertawakan oleh orang lain.

Dialek Ngapak-ngapak merupakan bagian dari rumpun Bahasa Jawa, namun banyak orang yang memiliki penilaian tersendiri mengenai dialek Ngapak-ngapak yang dianggap berbeda dengan dialek Bahasa Jawa lainnya. Persepsi tersebut mempengaruhi para informan dalam pengungkapan diri menggunakan dialek Ngapak-ngapak sebagai bagian dari identitas kultural. Hal ini merupakan bentuk *emotional vulnerability* (identitas kelompok dan identitas individu akan mempengaruhi cara-cara seseorang dalam memersepsikan, berpikir dan berperilaku dalam lingkungan sehari-hari) para informan untuk dapat diterima dengan baik di tempat mereka merantau.

Dalam proses pengungkapan diri (*self disclosure*) terhadap identitas kultural, para informan tidak melakukannya dengan leluasa kepada semua orang dan pada semua situasi. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses pengungkapan diri tersebut, diantaranya adalah; *setting of communication*, faktor kedalaman hubungan, faktor jenis kelamin dan faktor asal daerah.

Dalam penelitian ini, salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri informan adalah *setting of communication*. Semua informan dalam penelitian ini merasa harus memilih untuk berkomunikasi menggunakan dialek Ngapak-ngapak. Kepada teman-teman yang berasal dari daerah yang sama mereka bisa bertemu dan berkumpul dengan melekatkan identitas kultural. Namun tidak demikian ketika mereka berada pada ruang lingkup yang formal dan berkumpul dengan orang-orang yang berbeda daerah, akan sulit menerima mereka menggunakan dialek Ngapak-ngapak tersebut

Setelah *setting of communication*, faktor berikutnya yang mempengaruhi pengungkapan diri informan dalam berkomunikasi menggunakan dialek Ngapak-ngapak adalah faktor kedalaman hubungan. Faktor kedalaman hubungan ini terbagi atas tahap perkenalan, tahap persahabatan dan tahap keakraban. Pada tahap perkenalan, para informan cenderung menggunakan Bahasa Indonesia untuk berinteraksi dengan orang lain. Kemudian pada tahap perkembangan hubungan, faktor kedalaman hubungan mempengaruhi informan dalam berkomunikasi menggunakan dialek Ngapak-ngapak. Dengan orang lain yang dianggap sudah lebih dekat para informan mengaku lebih leluasa untuk menggunakan dialek Ngapak-ngapak, namun tidak demikian dengan para informan yang telah memiliki pasangan. Pasangan mereka

yang berbeda asal daerah merasa tidak nyaman dengan penggunaan dialek tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh dari kedalaman hubungan mempengaruhi tindakan komunikasi seseorang dalam mengomunikasikan identitas kultural.

Faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri selanjutnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah faktor jenis kelamin. Para informan merasakan adanya kecenderungan untuk lebih terbuka dalam berkomunikasi menggunakan dialek Ngapak-ngapak kepada sesama jenis dibandingkan dengan lawan jenis.

Faktor terakhir dalam hasil temuan penelitian ini yang mempengaruhi informan dalam pengungkapan diri terhadap identitas kultural adalah faktor asal daerah. Dengan teman-teman yang berasal dari daerah yang sama, para informan merasa lebih nyaman saat menggunakan dialek Ngapak-ngapak. Karena sebagai perantau, mereka akan merasa senang apabila bertemu dengan orang yang memiliki identitas kultural sama. Kepada hampir semua individu yang berasal dari daerah berbeda, para informan enggan menggunakan dialek Ngapak-ngapak.

Kendala komunikasi antarbudaya yang dapat membuat komunikasi yang dilakukan berjalan tidak efektif. Hambatan-hambatan tersebut terjadi karena adanya sikap etnosentrisme, ketidaksadaran (*mindlessness*) dalam memahami perbedaan identitas kultural serta adanya stereotip yang melekat terhadap orang yang menggunakan dialek Ngapak-ngapak. Tidak adanya kesadaran (*mindlessness*) oleh orang-orang yang memberikan stereotip terhadap perantau yang berasal dari daerah Banyumasan cenderung membuat komunikasi yang terjadi tidak seimbang, bahkan membuat para informan cenderung menghindari untuk berkomunikasi menggunakan dialek asalnya. Komunikasi yang terjadi tidak setara bahkan terkesan merendahkan salah satu pihak dengan memberikan stereotip negatif terhadap dialek Ngapak-ngapak. Adanya jarak kekuasaan antara satu identitas budaya dengan budaya lainnya membuat salah satu pihak melakukan penyesuaian terhadap kekuasaan tersebut,

### **III. PENUTUP**

Secara akademis atau teoritis, penelitian ini berhasil memberikan kontribusi bagi penelitian ilmu komunikasi dalam mengkaji teori-teori yang berkaitan dengan akomodasi

komunikasi. Dalam penelitian ini, Teori Akomodasi Komunikasi khususnya mengkaji interaksi antarbudaya perantau yang berasal dari daerah Banyumasan dengan orang-orang yang berbeda asal daerah dalam mengomunikasikan identitas kultural. Pemikiran teoritik yang berhasil dikembangkan adalah bahwa orang yang memiliki identitas kultural tidak kuat akan berusaha mengakomodasi orang lain yang memiliki identitas kultural lebih kuat.

Dalam tataran praktis, penelitian ini dapat memberikan penjelasan tentang pengalaman interaksi antarbudaya yang dilakukan oleh perantau yang berasal dari daerah Banyumasan saat berinteraksi dengan orang-orang di rantauan. Identitas kultural menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dari komunikasi antarbudaya. Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bahwa identitas kultural mempengaruhi rasa bangga seseorang untuk mengomunikasikan identitas kultural yang dimilikinya. Namun, *mindlessness* menjadi kendala komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam penelitian ini. Kebanggaan memiliki identitas kultural tertentu adalah hal yang wajar, namun apabila berlebihan, hal tersebut akan menimbulkan sikap etnosentrisme yang justru menjadi penghambat terciptanya komunikasi antarbudaya yang efektif.

Implikasi Sosial dari penelitian ini adalah melalui pengalaman-pengalaman yang diungkapkan dalam penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan rujukan atau pedoman bagi para perantau untuk dapat menjaga rasa bangga terhadap identitas kultural, namun tidak berlebihan dan tidak memandang identitas kultural lain lebih rendah. Salah satu penilaian efektif dalam komunikasi antarbudaya adalah adanya kesetaraan, termasuk didalamnya memahami kesetaraan identitas kultural.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, Dadan. 2008. *Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta : Jala Permata
- Beebe, Steven A. 2005. *Interpersonal Communication Relation with Other*. Boston : Pearson Education, Inc
- Cangara, Hafied. 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT Raja grafindo
- De Vito, Joseph A. 1997. *Human Communication*. New York : Harper Collins Publisher Inc
- Gudykunst, William B. and Mody ed, Bella. 2002. *Handbook of International and Intercultural Communication*. New York : Sage
- Kriyantono, Rachnat.2006. *Teknik Praktis Riset dan Komunikasi*. Jakarta : Kencana
- Kuswarno, Engkus.2009. *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian*. Bandung : Widya Padjajaran.
- Liliweri, Alo. 2001. *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Liliweri, Alo. 2009. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Littlejohn, Stephen W. 1999. *Theories of Human Communication, sixth edition*. Belmont: Wadsworth Publishing company.
- Littlejohn, Stephen W. 2005. *Theories of Human Communication, 8<sup>th</sup> edition*. Belmont: Wadsworth Publishing company.
- Littlejohn, Stephen W. dan Foss, Karen A. 2009. *Teori Komunikas, edisi 9*. Jakarta : Penerbit Salemba
- Martin, Judith N. & Nakayama, Thomas K. *Intercultural Communication in Contexts 3<sup>rd</sup> Edition*. New York : Mc Graw Hill
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. California: SAGE Publications, Inc
- Nanda, Serena. 1987. *Cultural Anthropology third edition*. USA : Wardsworth Publisihing Company
- Rahardjo, Turnomo. 2005. *Menghargai Perbedaan Kultural Mindfulness dalam Komunikasi Antaretnis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Rakhmat, Jalaludin.2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Rakhmat, Jalaludin dan Mulyana, Deddy. 2003. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung : Remaja Rosda Karya

Rakhmat, Jalaludin dan Mulyana, Deddy. 2009. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung : Remaja Rosda Karya

Reardon, Kathleen Kelly. 1987. *Interpersonal Communication; where minds meet,wave*. California : Worth Inc.

Rohim M.Si, H.Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam dan Aplikasi*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta

Tubbs, Stewart L., Moss, Sylvia. 2005. *Human Communication Konteks-Konteks Komunikasi*. Bandung : Penerbit Remaja Rosdakaryas

West, Richard dan Turner, Lynn H. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta : Penerbit Salemba Humanika

## **INTERNET**

Aditama, Firdaus Putra, 3 Oktober 2006. Sisi Gelap Universitas: Lunturnya Penggunaan Bahasa Daerah sebagai Sosial Cost Adanya Universitas <http://belajarsejarahsosial.blogspot.com/2006/10/sisi-gelap-universitas-lunturnya.html> diakses pada tanggal 1 Juli 2010 Pukul 22.05

Borneo,2008. [http://hi-ugm07.blogspot.com/2008\\_06\\_01\\_archive.html](http://hi-ugm07.blogspot.com/2008_06_01_archive.html) Diposkan oleh HI-UGM 07 di 6. Diakses pada tanggal 1 Juli 2010 Pukul 22.03).

Edi Romadhon <http://www.suaramerdeka.com/harian/0512/08/ban02.htm>Suara Merdeka Kamis, 8 Desember 2005, diakses pada 10/11/2010 pukul 22.05).

<http://sosbud.kompasiana.com/2010/02/01/medok-aksen-dan-ngapak-sebuah-gengsi/>Diakses pada tanggal 13 April 2010 Pukul 10.00

<http://sosbud.kompasiana.com/2009/11/29/gue-gue-loe-loe-ngapak-ngapak-banyumasan-huwakakak/> diakses pada 23/11/2010 pukul 23.46

<http://sosbud.kompasiana.com/2010/02/01/medok-aksen-dan-ngapak-sebuah-gengsi/>diakses pada 13/4/2010 Pukul 11.10

<http://www.bpmf-pijar.org/index.php/forum/topic?id=46> diakses pada 23/11/2010 pukul 23.48

# **AKOMODASI KOMUNIKASI DALAM INTERAKSI ANTARBUDAYA (Kasus Perantau yang Berasal dari Wilayah Banyumasan dalam Mengomunikasikan Identitas Kultural)**

## **Abstrak**

Interaksi antara masyarakat yang berbeda budaya merupakan sebuah fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Diantara fenomena tersebut dapat kita amati komunikasi yang terjadi antara masyarakat yang berasal dari daerah Banyumasan dengan masyarakat yang berbeda asal daerah. Identitas kultural masyarakat Banyumasan identik dengan dialek Ngapak-ngapak yang memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri. Ketidakmampuan masyarakat dalam memahami keragaman kultural menimbulkan persoalan-persoalan komunikasi antarbudaya. Penelitian ini didukung oleh Teori Akomodasi Komunikasi bahwa salah satu bentuk adaptasi antarbudaya adalah upaya penyesuaian identitas kultural. Proses penyesuaian tersebut tidak selamanya dipandang positif apabila adanya kecemasan dalam pengungkapan diri mengomunikasikan identitas kultural. Metodologi penelitian yang digunakan adalah tipe kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini mencoba mengetahui secara mendalam pengalaman *voluntary migrants* yang berasal dari daerah Banyumasan dalam pengungkapan diri mengomunikasikan identitas kultural. Data diperoleh melalui teknik wawancara mendalam. Setelah data dikumpulkan, kemudian dideskripsikan secara tekstural, struktural dan gabungan kemudian dianalisis serta dilakukan interpretasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan diri dalam mengomunikasikan identitas kultural tergantung pada *setting of communication*, kedalaman hubungan, jenis kelamin dan asal daerah. Hambatan-hambatan yang menyebabkan mereka melakukan pengungkapan diri berbeda-beda karena adanya sikap etnosentrisme, ketidaksadaran (*mindlessness*) dalam memahami perbedaan identitas kultural serta adanya stereotip yang melekat terhadap orang yang menggunakan dialek Ngapak. Tidak adanya kesadaran (*mindlessness*) oleh orang-orang yang memberikan stereotip negatif terhadap dialek Ngapak-ngapak membuat para perantau yang berasal dari daerah Banyumasan cenderung menghindari untuk berkomunikasi menggunakan dialek asalnya.

Implikasi secara akademis penelitian ini berhasil memberikan kontribusi bagi penelitian ilmu komunikasi dalam mengkaji teori-teori yang berkaitan dengan akomodasi komunikasi. Pemikiran teoritik yang berhasil dikembangkan adalah bahwa orang yang memiliki identitas kultural tidak kuat akan berusaha mengakomodasi orang lain yang memiliki identitas kultural lebih kuat. Dalam tataran praktis, identitas kultural mempengaruhi rasa bangga seseorang untuk mengomunikasikan identitas kulturalnya. Kebanggaan memiliki identitas kultural tertentu adalah hal yang wajar, namun apabila berlebihan, hal tersebut akan menimbulkan sikap etnosentrisme yang dapat menjadi penghambat terciptanya komunikasi antarbudaya yang efektif. Secara implikasi sosial, melalui pengalaman-pengalaman yang diungkapkan dalam penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan rujukan atau pedoman bagi para perantau untuk dapat menjaga rasa bangga terhadap identitas kultural, namun tidak berlebihan dan tidak memandang identitas kultural lain lebih rendah.

*Key Words* : Dialek Ngapak-ngapak, Akomodasi Komunikasi, Identitas Kultural.

# **COMMUNICATION ACCOMODATION OF INTERCULTURAL INTERACTIONS (The Case of Voluntary Migrants from Banyumasan Territories to Communicate Their Cultural Identity)**

## **Abstract**

Interactions between different people is a phenomena which is happened in society. From that phenomena, we have to observe the communication between people from Banyumasan territories to another. Cultural identity of Banyumasan people identical with Ngapak-ngapak dialect is special and known as amusing dialect. The lack of ability people to understand kind of different culture occurs the problems of intercultural communication. This research is supported by Communication Accomodation Theory, one of intercultural adaptation is about adapting process into cultural identity. That process is not always positive if it occurred the anxiety to communicate the cultural identity. The methodology of this research is using qualitative type and phenomenological approach. This approach is try to explore the experience of voluntary migrants from Banyumasan territories to communicate their cultural identity deeply. The data obtained by indepth interview, and after it collected, then it is described into textural, structural and combination both textural and structural. After that, the next step is analyzed and interpreted.

The outcomes of this research shows us about self disclosure process in communicate the cultural identity is depend on setting of communication, relationship, gender and territory factors. The barriers that cause them to disclosure in different is because ethnocentrism, mindlessness to understand the difference and also the stereotype of Ngapak ngapak dialect. Because of the people's mindlessness to understand the unique of Ngapak-ngapak dialect, voluntary migrants from Banyumasan territories avoid to communicate the dialect.

Implication of this research in academic side is exploring theories interrelated with communication accommodation to contribute communication study research. The thought which is explored by this research is people who have weak cultural identity would try to accommodate another people who have strong cultural identity. In practice, cultural identity like to influence the sense of proud people to communicate their cultural identity. Having sense of proud to cultural identity is a proper. But, if over proud, the ethnocentrism will be happened which is a part of intercultural communication constraint. In social implication side, by experiences from this research, it can be a reference for voluntary migrants to keep the proud sense of their cultural identity, but not to be over and not to view another cultural identity is less than their own.

**Key Words : Ngapak-ngapak Dialect, Communication Accomodation, Cultural Identity**